

Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi

PSIKOLOGIA

p-ISSN: 185-0327

e-ISSN: 2549-2136

www.jurnal.usu.ac.id/psikologia

GAMBARAN *HOMESICKNESS* PADA SISWA BARU DI LINGKUNGAN PESANTREN

HOMESICKNESS IN NEW STUDENT IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Maya Yasmin, Zulkarnain, Debby Anggraini Daulay

Psikologia: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi

Tahun 2017, Vol. 12, No. 3, hal.165-172

Artikel ini dapat diakses dan diunduh pada:

www.jurnal.usu.ac.id/psikologia

Dipublikasikan oleh:



Fakultas Psikologi

Universitas Sumatera Utara

Jl. Dr. Mansyur No. 7 Medan. Telp/fax: 061-8220122

Email: psikologia@usu.ac.id

GAMBARAN *HOMESICKNESS* PADA SISWA BARU DI LINGKUNGAN PESANTREN

Maya Yasmin, Zulkarnain, Debby Anggraini Daulay

Universitas Sumatera Utara

ABSTRAK

Remaja yang meninggalkan rumah untuk menetap di lingkungan baru kemungkinan besar mengalami *homesickness* di tahun pertama perpindahan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran *homesickness* pada siswa baru di lingkungan pesantren. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa-siswi baru pondok pesantren X sebanyak 546 orang. Adapun metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan alat ukur yang mengacu pada teori dari Stroebe et al (2002). Analisa data yang digunakan berupa persentase distribusi frekuensi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *homesickness* pada siswa-siswi baru sebanyak 81.41% berada pada kategori sedang (81.41%), 13.71% berada pada kategori rendah dan 4.87% berada pada kategori tinggi. Implikasi dari penelitian ini adalah pihak pesantren dapat menentukan intervensi yang tepat untuk mengurangi *homesickness* pada siswa-siswi di tahun pertama bersekolah.

Kata-kata kunci: *homesickness*, siswa baru, pesantren.

HOMESICKNESS IN NEW STUDENT IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL

ABSTRACTS

Adolescents who leave home to settle in new environments are likely to experience homesickness in the first year of displacement. This study was carried out to determine the description of homesickness in new students in islamic boarding school. The type of this research is descriptive with quantitative approach. The population are all new students of boarding school X as many as 546 peoples. The method of sampling using purposive sampling using measuring tool that refers to the theory of Stroebe et al (2002). The data were analysed by using distribution of frequency in the presentations. Based on the results of the study showed that the homesickness of the new students are 81.41% in the middle category (81.41%), 13.71% are in the low category and 4.87% are in the high category. The implication of this research for boarding school can determine the appropriate intervention to reduce homesickness for the students in the first year of schooling.

Keywords: homesickness, new student, islamic boarding school

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan tertua di Indonesia dimana setiap siswa menetap di suatu asrama sebagai suatu bagian dalam proses akademik (Masyud, 2005). Dengan adanya kewajiban menetap di pesantren secara

tidak langsung berdampak pada terpisahnya santri dari lingkungan lekat seperti rumah, pola kebiasaan, rutinitas, keluarga hingga lingkaran pertemanan yang menjadi bagian dari hidupnya.

Adanya transisi yang dialami remaja saat meninggalkan rumah untuk menetap

*Korespondensi mengenai penelitian ini dapat dilayangkan kepada: Psikologia@usu.ac.id

Rekomendasi mensitasi:

Yasmin, M., Zulkarnain, & Daulay, D.A.. (2017). Gambaran *Homesickness* pada Siswa Baru di Lingkungan Pesantren. *Psikologia : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 12(3), 165-172.

di tempat baru dapat menjadi pengalaman baru yang menghadirkan perasaan antusias. Hanya saja tidak jarang remaja mempersepsikan lingkungan baru sebagai sesuatu yang asing dimana berbagai kebiasaan, suasana hingga peran figur lekat dan lingkaran sosial menghilang seiring perpindahannya ke tempat baru sehingga menimbulkan *homesickness* (Stroebe, Van Vliet, Hewstone & Willis, 2002).

Homesickness merujuk pada keadaan emosional yang negatif karena terpisah dari rumah dan figur terdekat yang dikarakteristikan dengan kerinduan dan pemikiran yang kuat mengenai segala hal yang terkait rumah diiringi dengan kesulitan adaptasi pada lingkungan baru (Stroebe et al, 2002). Mengacu pada berbagai hasil riset menunjukkan bahwa *homesickness* dialami oleh berbagai usia dan dalam berbagai setting dimana salah satunya adalah pada siswa yang mengalami perpindahan dan transisi sekolah seperti siswa yang berada di asrama atau *boarding school* (Fisher, Frazer & Murray, 1986).

Thurber & Walton (2007) memaparkan bahwa siswa yang tinggal di asrama memiliki kemungkinan besar mengalami *homesickness* dengan prevalensi antara 16% hingga 91%. Penelitian lain dilakukan oleh Watt dan Badger (2009) pada pelajar dengan memiliki latar belakang negara yang beragam yang menunjukkan bahwa 40,4% pelajar mengalami *homesickness*. Sama halnya dengan Tartakovsky (2007) bahwa siswa yang pindah ke negara lain untuk bersekolah mengalami stress akibat perpindahan (*acculturative stress*) di tahun pertama dimana *acculturative stress* berasosiasi dengan *homesickness*. Adapun

acculturative stress mengalami peningkatan di tahun kedua hingga kemudian menurun pada tahun ketiga dan *homesickness* berkurang seiring berjalannya proses akademik.

Fenomena *homesickness* juga tampak pada sebagian siswa baru yang berada di pondok pesantren X dimana berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu pihak pengasuh dimana siswa-siswi baru rentan mengalami berbagai masalah yang berdampak pada proses akademik dan kehidupan sehari-hari dimana salah satunya adalah *homesickness*. Pada sebagian besar siswa menampilkan berbagai reaksi negatif seperti murung dan menangis hampir sepanjang hari, sakit, menarik diri dari lingkungan sosial dan berbagai kegiatan hingga pada tingkat yang lebih ekstrem mencoba lari dari pesantren. Selain itu intensitas *drop out* juga rentan terjadi di tahun pertama karena kesulitan siswa dalam melepaskan keterikatan dengan rumah sehingga merasa tidak mampu menjalani hidup di tempat yang baru (Hasil wawancara, Selasa 26 September 2017).

Berdasarkan fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi *homesickness* terjadi pada sebagian besar siswa baru yang cukup berdampak pada keberfungsian siswa di pesantren. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Poylazi & Lopez (2007) bahwa *homesickness* dapat memberi pengaruh yang negatif dalam proses adaptasi, performa akademik dan keterlibatan sosial. Lebih lanjut Stroebe et al (2002) juga menekankan bahwa pada tingkatan yang lebih berat, kondisi *homesickness* dapat memicu berbagai masalah psikologis seperti stres dan depresi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat gambaran *homesickness* pada santri baru yang berada di lingkungan pesantren.

KERANGKA TEORITIS

Homesickness

Stroebe et al (2002) mendefinisikan *homesickness* sebagai “duka mini” karena terpisah dari orangtua yang dapat memicu stres pada pelajar yang sedang meninggalkan rumah untuk melanjutkan pendidikannya. Sementara itu Watt & Badger (2009) menjelaskan bahwa hal yang melatarbelakangi munculnya *homesickness* karena meninggalkan orang yang disayangi dan lingkungan yang familiar yang dapat memberikan kasih sayang terhadap individu tersebut.

Tilburg & Vingerhoets (2005) mendefinisikan *homesickness* sebagai pemikiran yang kuat mengenai segala hal yang terkait rumah, mengalami kesedihan yang mendalam setiap kali mengingat rumah (baik itu keluarga, kebiasaan, barang ataupun tempat), adanya dorongan untuk pulang ke rumah yang bersamaan dengan perasaan tidak bahagia, sakit, dan disorientasi pada tempat tinggal yang baru.

Stroebe et al (2002) menjelaskan *homesickness* terdiri dari 5 dimensi yaitu : merindukan rumah (merindukan orang tua, keluarga, rumah serta merasa dirindukan oleh keluarga), kesepian (merasa kesepian, tidak dicintai, terisolasi dari lingkungan sekitar serta merasa kehilangan orang terdekat), merindukan teman (merindukan kenalan, teman, orang yang dipercaya serta mencari wajah yang familiar), kesulitan beradaptasi (kesulitan beradaptasi dengan situasi dan kebiasaan

baru, merasa tidak nyaman serta kehilangan arah di lingkungan baru), dan memikirkan rumah (individu berfikir bahwa situasi lama (rumah) lebih baik daripada situasi saat ini, menyesali keputusan untuk meninggalkan lingkungan lama, memikirkan secara berulang kali mengenai rumah serta memikirkan berulang kali mengenai masa lalu).

HIPOTESA PENELITIAN

Hipotesis yang akan diujikan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana gambaran *homesickness* pada asiswabar di lingkungan pesantren?

METODE

Identifikasi Variabel Penelitian

1. Variabel tergantung :
Homesickness (Y)

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Homesickness adalah suatu perasaan tidak nyaman yang dialami siswa akibat terpisah dari lingkungan rumah dan figur terdekat seperti orang tua, keluarga dan teman menuju lingkungan baru yaitu asrama.

Partisipan

Berdasarkan tabel sampel Krejcie dan Morgan (1970), jika jumlah populasi sebanyak 546 jumlah sampel yang diperlukan adalah 226 orang. Adapun pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana karakteristik sampel yang akan diteliti adalah siswa yang baru pertama kali memasuki pesantren.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala dengan menggunakan model likert. Adapun skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala *homesickness* yang dirancang sendiri oleh peneliti berdasarkan dimensi *homesickness* yang dikemukakan oleh Stroebe et al (2002) yaitu: merindukan rumah, merindukan teman, kesepian, kesulitan beradaptasi dan memikirkan rumah.

HASIL

Gambaran subyek berdasarkan usia

Tabel 1. Gambaran subjek penelitian berdasarkan usia

Usia	Jumlah	Persentase
11	8	3.5 %
12	168	74.3%
13	50	22.1%
Total	226	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang berada pada usia 11 tahun adalah sebanyak 8 orang (3.5%), sementara itu subjek penelitian yang berada pada usia 12 tahun adalah sebanyak 168 orang (74.3%) dan subjek penelitian yang berada pada usia 13 tahun adalah sebanyak 50 orang (22.1%).

Gambaran subyek berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2. Gambaran subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Persentase
L	106	46.9%
P	120	53.1%
Total	226	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 106 orang

(46.9%) dan perempuan sebanyak 120 orang (53.1%).

Gambaran subyek berdasarkan jumlah kunjungan

Tabel 3. Gambaran subjek penelitian berdasarkan jumlah kunjungan

Jumlah kunjungan	Jumlah	Persentase
1 x per minggu	106	46.9%
1 x per 2 minggu	9	4.0%
1 x per bulan	76	33.6%
1 x per 2 bulan	26	11.5%
1 x per 4 bulan	1	.4%
1 x per 6 bulan	7	3.1%
1 x per tahun	1	.4%
Total	226	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat jumlah kunjungan pada subjek dengan jangka waktu satu kali perminggu sebanyak 106 orang (46.9%), satu kali per dua minggu sebanyak 9 orang (0.4%), satu kali per bulan sebanyak 76 orang (33.6%), satu kali per dua bulan sebanyak 26 orang (11.5%), satu kali per empat bulan sebanyak 1 orang (4%), satu kali per enam bulan sebanyak 7 orang (3.1%), dan satu kali per tahun sebanyak 1 orang (0.4%).

Gambaran subyek berdasarkan suku

Tabel 4. Gambaran subjek penelitian berdasarkan suku

Suku	Jumlah	Persentase
Aceh	17	7.5%
Alas	11	4.9%
Banten	1	0.4%
Batak	61	27.0%
Gayo	4	1.8%
Jawa	55	24.3%
Karo	14	6.2%

Mandailing	8	3.5%
Melayu	19	8.4%
Minang	20	8.8%
Nias	3	1.3%
Pakpak	5	2.2%
Sunda	7	3.1%
Tamil	1	.4%
Total	226	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa subjek penelitian bersuku Aceh sebanyak 17 orang (7.5%), subjek penelitian bersuku Alas sebanyak 11 orang (4.9%), subjek penelitian bersuku Banten sebanyak 1 orang (4%), subjek penelitian bersuku Batak sebanyak 61 orang (27 %), subjek penelitian bersuku Gayo sebanyak 4 orang (1.8 %), subjek penelitian bersuku Jawa sebanyak 55 orang (24.3%), subjek bersuku Karo sebanyak 14 orang (6.2%), subjek penelitian bersuku Mandailing sebanyak 8 orang (3.5%), subjek penelitian bersuku Melayu sebanyak 19 orang (8.4%), subjek penelitian bersuku Minang sebanyak 20 orang (8.8%), subjek bersuku Nias sebanyak 3 orang (1.3 %), subjek penelitian bersuku Pakpak sebanyak 5 orang (2.2 %), subjek penelitian bersuku Sunda sebanyak 7 orang (3.1%), dan subjek penelitian bersuku Tamil sebanyak 1 orang (4%).

Gambaran subyek berdasarkan daerah asal (konsulat)

Tabel 5. Gambaran subjek penelitian berdasarkan daerah asal (konsulat)

Daerah asal	Jumlah	Persentase
Aceh	26	11%
Asahan	13	5.7%
Dairi	6	2.6%
Jambi	2	0.8%
Jawa	6	2.6%
Labuhan Batu	19	8.4%
Malaysia	2	0.8%

medan	105	46.4%
P.Siantar	14	6.1%
Riau	2	0.8%
Serdang	7	
Bedagai		3%
Tanah Karo	6	2.6%
Tapsel	18	7.9%
Total	226	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang berasal dari Aceh sebanyak 26 orang (11%), subjek penelitian yang berasal dari Asahan sebanyak 13 orang (5.7), subjek penelitian yang berasal dari Dairi sebanyak 6 orang (2.6%), subjek penelitian yang berasal dari Jambi sebanyak 2 orang (0.8%), subjek penelitian yang berasal dari Jawa sebanyak 6 orang (2.6%), subjek penelitian yang berasal dari Labuhan Batu sebanyak 19 orang (8.4%), subjek penelitian yang berasal dari Malaysia sebanyak 2 orang (0.8%), subjek penelitian yang berasal dari Medan sebanyak 105 orang (46.4%), Pematang Siantar sebanyak 14 orang (6.1%), subjek penelitian yang berasal dari Riau sebanyak 2 orang (0.8%), subjek penelitian yang berasal dari Serdang Bedagai sebanyak 7 orang (3%), subjek penelitian yang berasal dari Tanah Karo sebanyak 6 orang (2.6%), dan subjek penelitian yang berasal dari Tapanuli Selatan sebanyak 18 orang (7.9%).

Hasil Penelitian

Untuk mengetahui gambaran *homesickness* pada siswa baru di lingkungan pesantren, berikut disajikan dalam dalam tabel di bawah ini :

Tabel 6. Distribusi frekuensi *homesickness* pada siswa baru di lingkungan pesantren

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	11	4.87%
Sedang	184	81.41%
Rendah	31	13.71%
	226	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas *homesickness* siswa berada pada kategori sedang, yaitu berjumlah 184 orang (81.41%). Sementara itu, jumlah siswa yang masuk dalam kategori *homesickness* tinggi sebanyak 11 orang (4.87%) dan siswa yang masuk dalam kategori *homesickness* rendah sebanyak 13 orang (13.71%).

DISKUSI

Sebagian besar individu yang mengalami perpindahan tempat tinggal, besar kemungkinan mengalami *homesickness* di tahun pertama sehingga memunculkan berbagai macam stres yang ditandai dengan cemas, kesepian, tidak nyaman dan menolak kondisi pada lingkungan baru serta cenderung ingin kembali ke daerah asal (Nejad, Pak & Zarghar, 2013). *Homesickness* bisa dialami oleh laki-laki dan perempuan dalam berbagai setting seperti pada saat perkemahan, kuliha, hospitalisasi hingga bersekolah di pesantren (Thurber & Walton, 2007).

Mengacu pada hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa baru di lingkungan pesantren mengalami *homesickness* pada kategori sedang.

Pada dasarnya *homesickness* dengan level yang rendah merupakan hal yang wajar dimana individu yang

mengalaminya akan mengembangkan *coping skill* dengan menampilkan beberapa perilaku positif seperti membangun kontak dengan orang yang dapat memberikan kenyamanan (Hendrickson, Rosen & Aune, 2010). Sementara itu Asnes, Feldman, Gersony, Morrison & Weiss (1974) menjelaskan bahwa remaja yang mengalami *homesickness* level sedang hingga berat biasanya menampilkan beberapa perilaku negatif seperti menangis dan menarik diri. Beberapa individu lainnya juga menampilkan beberapa masalah perilaku seperti berkelahi ataupun merusak barang. Beberapa lainnya menunjukkan keluhan somatis seperti sakit kepala ataupun sakit perut. Lebih lanjut, *homesickness* dengan level berat dapat mengarah pada *drop out* dari sekolah (Jhonson & Sandhu, 2007).

Jika mengacu pada tahap perkembangan, para siswa yang baru memasuki pesantren berada pada rentang usia 12 hingga 14 tahun yang dapat dikategorikan dalam fase remaja awal. Pada fase tersebut, remaja memiliki dorongan untuk mandiri namun mereka juga masih membutuhkan rasa aman yang didapatkannya dari ketergantungan emosi kepada orang tua atau orang dewasa lain (Hurlock, 1999).

Lebih lanjut Borg & Cefai (2014) menjelaskan bahwa adanya keterpisahan yang terjadi antara anak dan keluarga merupakan salah satu perubahan situasi yang cukup berpengaruh bagi remaja. Hal ini dapat terjadi karena intensitas komunikasi antara anak dengan keluarga cenderung terbatas setelah merantau dibandingkan pada saat masih tinggal bersama. Beberapa kondisi tersebut menjadikan remaja tidak dapat terlepas sepenuhnya dari keluarga sehingga

memunculkan reaksi *homesickness* saat meninggalkan rumah

KESIMPULAN

Sebagian besar siswa baru mengalami *homesickness* pada kategori sedang (81.41%). Sementara lainnya berada pada kategori tinggi (4.87%) dan rendah (13.71%).

SARAN

1. Pesantren dapat memberikan pelatihan terkait upaya pencegahan *homesickness* sebelum siswa memasuki pesantren dengan cara :
 - a. Bekerja sama dengan orang tua murid yang akan memasukkan anaknya ke pesantren agar memberikan kesempatan dan latihan kepada anak untuk tinggal di tempat lain selain rumah (seperti rumah saudara ataupun mengikuti kegiatan di luar rumah seperti pesantren kilat ataupun perkemahan) agar anak terlatih untuk berpisah dari lingkungan rumah
 - b. Melibatkan siswa-siswi senior untuk berperan sebagai pengganti figur orang tua ataupun kakak/abang agar siswa baru tetap dapat merasakan peran orang dewasa di lingkungan barunya
 - c. Melibatkan siswa dalam beberapa aktivitas seperti mendesain kamar, merapihkan lingkungan asrama dan lainnya untuk menimbulkan perasaan keterikatan siswa akan lingkungan pesantren.

- d. Mengajarkan siswa untuk mengatasi perasaan *homesick* dengan beberapa cara seperti mengekspresikan kerinduan dengan menulis di kertas, menghubungi orang tua secara berkala, melakukan berbagai kegiatan yang disenangi atau curhat dengan teman.

2. Saran kepada pihak siswa-siswi:
 - a. Siswa dapat melibatkan diri dalam berbagai aktivitas ekstrakurikuler yang disediakan pesantren untuk menghindari pemikiran akan rumah
 - b. Siswa dapat menjalin sosialisasi dengan orang di sekitar lingkungan pesantren sebagai pengganti dari anggota keluarga
 - c. Siswa dapat menghubungi keluarga secara berkala untuk mengurangi *homesickness*.
 - d. Siswa dapat melakukan berbagai kegiatan atau hobi untuk membangun *mood* yang positif di pesantren

REFERENSI

- Asnes, R. S., Feldman, B., Gersony, W.M., Morrison, S., & Weiss, M. (1974). The medical care of children at summer camps. An evaluation of 1,412 infirmary visits. *American Journal of the Disabled Child*, 128, 64-66.
- Borg, C., & Cefai, C. (2014). *Stress, health and coping among international students at the University of Malta*. Centre for Resilience and Socio emotional health : University of Malta, Malta.

- Fisher, S., Frazer, N., & Murray, K. (1986). Homesickness and health in boardingschool children. *Journal of Environmental Psychology*, 6(1), 35-47.
- Hendricksen, B., Rosen, D., & Aune, R. (2011). An analysis of friendship networks, social connectedness, homesickness, and satisfaction levels of international students. *International Journal of Intercultural Relations*, 35(3), 281-295.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang ruang kehidupan*. (5th ed). Jakarta: Erlangga.
- Johnson, L. R., & Sandhu, D. S. (2007). Isolation, adjustment, and acculturation issues of international students: Intervention strategies for counselors. In H. Singaravelu & M. Pope (Eds.), *A handbook for counseling international students in the United States*. Alexandria, VA: American Counseling Association
- Masyud, Sulton. (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*. Dipa Pustaka : Jakarta.
- Mukti, Abdul. (2002). *Pengembangan metodologi pembelajaran di salafiyah*. Jakarta : Departemen Agama RI.
- Nejad, S.B., Pak, S., Zarghar, Y. (2013). Effectiveness of social skills training in homesickness, social intelligence and interpersonal sensitivity in female university student resident in dormitory. *International Journal of Psychology and Behavioral Research*, 2(3), 168-175.
- Stroebe, M., Van Vliet, T., Hewstone, M., & Willis, H. (2002). Homesickness among students in two cultures: Antecedents and consequences. *British Journal of Psychology*, 93(2), 147-168.
- Tartakovsky, E. (2007). A longitudinal study of acculturative stress and homesickness: High-school adolescents immigrating from Russia and Ukraine to Israel without parents. *Social Psychiatry Epidemiol*, 42(6), 485-494.
- Thurber, Christopher, A., & Walton, E. (2007). Preventing & treating homesickness. *American Academy of Pediatrics*. 119 (1), 1-11.
- Tillburg, M & Vingerhoets, A. (2005). *Psychological aspect of geographical moves : Homesickness and acculturation stress*. Amsterdam Academic Archieve. Amsterdam University Press.
- Krejcie, R.V., & Morgan, D.W. (1970). Determining Sample Size for Research Activities. *Educational and Psychological Measurement*, 30(3), 607-610.
- Poyrazli, S., & Lopez, M. (2007). An exploratory study of perceived discrimination and homesickness: A comparison of international students and American students. *The Journal of Psychology*, 141(3), 263-280.
- Watt, S. E & Badger, A. J. (2009). Effects of social belonging on homesickness: an application of the belongingness hypothesis. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 35(4), 516-530.

